

Hubungan Iklim Sekolah dengan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan

Citra Perdana¹, Hadiyanto²

^{1,2} Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Hadiyanto², e-mail: hadiyanto@fip.unp.ac.id

Abstract

The learning outcomes of students who have not reached the minimum criteria for completeness and several phenomena that surround the school climate are the background of this research. The purpose of this study was to obtain information and analyse student achievement, school climate with indicators of affiliation, support for students, teacher innovation, completeness of resources, and environmental comfort and the relationship between school climate and student achievement. This type of research is correlational with the student population of class X and X, totaling 408 people and the sample amounting to 80 people. Sampling was done by using *stratified proportional random sampling technique*. The research instrument is a questionnaire in the form of a Likert scale that has been tested its validity and reliability. Based on data analysis by looking for the average and the level of achievement of the respondents, the results of the school climate are in the good category with an average of 4.12 and the level of achievement of respondents is 82.38%. Students' academic achievement gets a maximum score of 91 and a minimum score of 71, while students' non-academic achievement gets a maximum score of 90 and a minimum score of 70. There is a relationship between school climate and student learning achievement, with a correlation coefficient for academic achievement of 0.478 and achievement for non-academic achievement of 0.582.

Abstrak

Hasil belajar peserta didik yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal dan beberapa fenomena yang menyelubungi iklim sekolah menjadi latar belakang penelitian ini dilakukan. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan informasi dan melakukan analisis tentang prestasi belajar siswa, iklim sekolah dengan indikator afiliasi, dukungan kepada peserta didik, inovasi guru, kelengkapan sumber, dan kenyamanan lingkungan serta hubungan iklim sekolah dengan prestasi belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah korelasional dengan populasi siswa kelas X dan XI berjumlah 408 orang dan sampel berjumlah 80 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *stratified proportional random sampling*. Instrumen penelitian berupa angket dalam bentuk skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Setelah melakukan analisis data dengan mencari rata-rata dan tingkat capaian responden diperoleh hasil iklim sekolah berada pada kategori baik dengan rata-rata 4,12 dan tingkat capaian responden 82,38 %. Prestasi belajar siswa dalam penelitian ini dibedakan menjadi prestasi akademik dan prestasi non akademik. Prestasi akademik siswa memperoleh skor maksimal 91 dan skor minimal 71, sementara prestasi non akademik siswa memperoleh skor maksimal 90 dan skor minimal 70. Terdapat hubungan iklim sekolah dengan prestasi belajar siswa, dengan koefisien korelasi untuk prestasi akademik sebesar 0,478 dan prestasi untuk prestasi non akademik sebesar 0,582.

Kata Kunci: iklim sekolah ; prestasi belajar ; siswa ; prestasi akademik ; prestasi non akademik



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution Licence, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

1. Pendahuluan

Pendidikan sejatinya merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) suatu bangsa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa, memiliki akhlak mulia, berilmu serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Output dari proses pendidikan yang dijalani oleh peserta didik adalah perubahan pola pikir dan tingkah laku. Perubahan ini disebut sebagai prestasi belajar, sebagaimana yang dipaparkan oleh (Rosyid et al., 2019) bahwa prestasi belajar adalah gambaran perubahan dalam diri siswa baik berupa pengetahuan ataupun tingkah laku.

(Sunardi, 2012) menambahkan bahwa kualitas pendidikan dapat diukur dari tinggi atau rendahnya prestasi belajar.

Secara umum prestasi belajar dibedakan menjadi dua jenis yaitu prestasi akademik dan prestasi non akademik. (Sari, 2018) menyatakan bahwa prestasi akademik adalah hasil belajar yang diraih seseorang setelah mengikuti proses belajar di suatu lembaga pendidikan. Pengukuran terhadap prestasi akademik tersebut dapat dilihat hasil belajar, seperti pernyataan Suryabrata (Sari, 2018) bahwa prestasi akademik didapatkan dari evaluasi hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka seperti nilai mata pelajaran, nilai ujian dsb. Mengingat capaian pembelajaran dan karakter guru yang berbeda-beda dari masing-masing mata pelajaran, maka dalam penelitian ini penulis akan melihat prestasi akademik dari nilai mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn). (Baehaki & Rasimin, 2021) menyatakan bahwa mata pelajaran PKn adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk memberikan kompetensi bagi peserta didik agar menjadi warga negara yang berkarakter baik dan berkepribadian sesuai dasar negara dan UUD 1945. Sementara prestasi non akademik adalah prestasi yang diperoleh dari kegiatan di luar jam pelajaran, sebagai contoh kegiatan ekstrakurikuler pramuka. (Saputra et al., 2021) menyatakan bahwa pramuka adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk watak, adab dan budi pekerti.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di salah satu sekolah menengah kejuruan Kota Sawahlunto menunjukkan masih terdapatnya siswa yang nilainya berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) baik untuk mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan maupun ekstrakurikuler pramuka. Selain itu masih terdapat juga siswa yang tidak mau mengikuti arahan yang disampaikan oleh guru, seperti bercengkrama dalam belajar, terlambat masuk kelas. Meskipun sudah diberi peringatan oleh guru namun sebagian siswa tidak mau mengikuti arahan dan bimbingan dari guru tersebut. Hasil penelitian (Saputra et al., 2021) menunjukkan bahwa prestasi akademik siswa berada pada kategori rendah dengan tingkat capaian responden 67,8% sementara kegiatan ekstrakurikuler pramuka berada pada kategori cukup baik dengan tingkat capaian responden 73%. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian tentang prestasi belajar siswa.

Setidaknya terdapat dua faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar seseorang. Syah (2004) dalam (Karwati & Priansa, 2014) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut adalah faktor internal seperti kondisi fisik serta kondisi psikologis dan faktor eksternal misalnya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial siswa. Suasana atau kondisi dari lingkungan sekolah tersebut dapat juga dikatakan sebagai iklim sekolah. (Hadiyanto, 2016) menyatakan bahwa iklim sekolah sekolah suasana yang muncul sebagai akibat dari hubungan antara pimpinan dengan guru, hubungan antara guru, hubungan guru dengan murid maupun hubungan murid dengan murid. Sejalan dengan pendapat tersebut (Romero & Malley, 2020) menyatakan bahwa *school climate is psychological experience of the school setting, derived from an individual's experience of day-to-day school life*. Hal ini berarti bahwa iklim sekolah adalah pengalaman psikologis di sekolah yang diturunkan dari pengalaman individu dari hari ke hari dalam kehidupan bersekolah.

Dimensi iklim sekolah menurut (Hadiyanto et al., 2020) terdiri dari *milieu, ecology, organizational structure and culture*. Sementara Moos (1979) menyatakan bahwa dimensi iklim sekolah adalah dimensi hubungan, dimensi perubahan dan perbaikan sistem, kemudian Alter (1989) menambahkan pendapat tersebut dengan memasukkan dimensi lingkungan fisik (Gistituati & Hadiyanto, 2018). Melanjutkan pembahasan dimensi iklim sekolah tersebut (Gistituati & Hadiyanto, 2018) menyatakan bahwa indikator untuk mengukur iklim sekolah adalah dukungan kepada peserta didik, afiliasi, kepercayaan, kebebasan staff, tekanan kerja dan kenyamanan lingkungan. Sementara (Daryanto, 2015) menyatakan bahwa indikator dari iklim sekolah adalah kurikulum, sarana, kepemimpinan kepala sekolah dan lingkungan yang nyaman.

Mengutip pembahasan mengenai dimensi dan indikator iklim sekolah di atas diketahui bahwa para ahli memiliki penekanan yang berbeda untuk mengukur iklim sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa studi tentang iklim sekolah memiliki cakupan yang luas. Dari luasnya cakupan iklim sekolah tersebut tentu harapannya adalah iklim sekolah dapat berlangsung kondusif. Penelitian yang dilakukan oleh (Pratama & dkk, 2021) menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap iklim sekolah berada pada kategori cukup baik dengan skor rata-rata 3,4 sedangkan harapan guru terhadap iklim sekolah berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 4,1. Penulis sependapat dengan hasil penelitian tersebut, sebab berdasarkan hasil pengamatan penulis dalam lokasi penelitian yang berbeda pun penulis mendapati beberapa fenomena tentang kurang kondusifnya iklim sekolah.

Ditinjau dari dimensi hubungan, penulis mengamati bahwa hubungan antara guru dengan kepala sekolah dapat dikatakan jarang sebab kepala sekolah banyak menghabiskan waktu bekerja dalam ruangnya sendiri, sementara hubungan antara guru dengan siswa pun belum sepenuhnya harmonis dapat dilihat dari siswa yang bersikap acuh ketika guru menyampaikan materi pelajaran di kelas, guru pun tampaknya belum mendukung

penyakit yang siswa meminta izin untuk mengikuti kegiatan latihan perlombaan di tengah jam pelajaran, untuk kekompatan peserta didik pun penulis masih melihat adanya peserta didik yang tidak ikut bergabung dalam interaksi di antara teman-temannya. Ditinjau dari dimensi perubahan dan perbaikan sistem penulis mengamati pembelajaran yang terjadi masih berpusat pada guru dan guru belum menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik minat belajar siswa. Melihat dari segi dimensi lingkungan fisik, penulis pun mendapati fenomena bahwa beberapa peserta didik pernah kedapatan bolos dari sekolah dengan cara melompat pagar sebab mudahnya akses keluar dari sekolah, lingkungan sekolah yang berbatasan dengan jalan raya dan berada di tengah keramaian pun terkadang mengganggu jalannya proses belajar mengajar. Selain daripada fenomena tersebut penulis juga melihat adanya fenomena dari segi dukungan sarana prasarana, beberapa fasilitas seperti proyektor hingga ruang praktek beserta isinya belum dikatakan terpenuhi secara maksimal.

Apabila fenomena-fenomena di atas dibiarkan terus menerus dikhawatirkan akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Sebagaimana yang dinyatakan oleh (Yolanda et al., 2018) bahwa semakin kondusif iklim sekolah maka tujuan pendidikan akan tercapai secara optimal. Sejalan dengan pendapat tersebut (Lestari et al., 2021) menyatakan bahwa iklim sekolah yang kondusif akan memberikan kenyamanan bagi warga sekolah. Hasil penelitian (Tuwa & Faraz, 2018) yang berjudul pengaruh kreativitas mengajar guru, pola asuh orang dan iklim sekolah terhadap prestasi belajar siswa menunjukkan bahwa variabel iklim sekolah memiliki pengaruh sebesar 37,6 %. Dibanding dua variabel lainnya, variabel iklim sekolah memberikan sumbangan terbesar. Hal ini berarti semakin kondusif iklim sekolah maka prestasi belajar siswa pun akan semakin meningkat. Oleh karena itu, penelitian terhadap iklim sekolah dan prestasi belajar perlu dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan melakukan analisis tentang prestasi belajar siswa, iklim sekolah dan mengetahui apakah terdapat hubungan iklim sekolah dengan prestasi belajar siswa.

2. Metode Penelitian

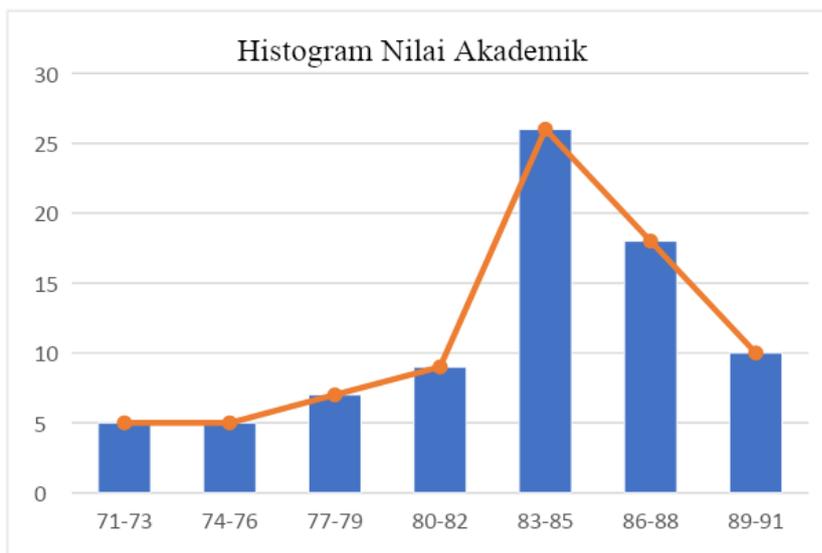
Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kuantitatif dengan jenis korelasional. Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas X dan siswa kelas XI di salah satu sekolah menengah kejuruan Kota Sawahlunto yang berjumlah 408 siswa, sementara sampel penelitian berjumlah 80 siswa. Besaran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan teknik *stratified proportional random sampling*, strata yang dipertimbangkan dalam penelitian adalah tingkatan kelas yaitu kelas X dan kelas XI. Penelitian ini dilakukan menggunakan instrumen angket (kuesioner) dalam bentuk skala Likert untuk menguji variabel iklim sekolah dan instrumen dokumentasi untuk variabel prestasi belajar siswa. Sebelum angket disebar maka terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen untuk mengetahui validitas menggunakan rumus product moment dan reliabilitas menggunakan rumus alpha cronbach. Uji coba dilakukan kepada 20 orang responden di luar sampel. Berdasarkan hasil uji coba instrumen angket iklim sekolah dari 50 pernyataan terdapat 5 pernyataan yang tidak valid, maka pernyataan tersebut tidak digunakan dalam penelitian. Sehingga total pernyataan yang digunakan dalam penelitian berjumlah 45. Sementara uji reliabilitas menunjukkan bahwa r hitung $>$ r tabel yaitu $0,959 >$ $0,444$ maka instrumen penelitian dinyatakan memiliki reliabilitas. Setelah dilakukan penelitian maka data dianalisis dengan mencari tingkat capaian responden (TCR) untuk deskripsi data iklim sekolah, sedangkan untuk deskripsi variabel prestasi belajar menggunakan interpretasi distribusi frekuensi kurikulum yang berlaku di sekolah. Sebelum melakukan uji hipotesis maka dilakukan terlebih dahulu uji persyaratan analisis, yang dalam penelitian ini uji prasyarat analisis tersebut adalah uji normalitas. Dari hasil uji normalitas diketahui bahwa data memiliki sebaran normal dan uji hipotesis dapat dilanjutkan. Kemudian uji hipotesis dilakukan menggunakan rumus pearson correlation.

3. Hasil

Hasil penelitian terhadap yang penulis lakukan untuk menemukan hubungan iklim sekolah dengan prestasi belajar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Kota Sawahlunto akan dijelaskan sebagai berikut :

Variabel prestasi akademik siswa yaitu nilai mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) tahun pelajaran 2021/2022 diperoleh skor maksimal sebesar 91 dan skor minimal sebesar 71, skor rata-rata (mean) 83,18, median 84,00 dan modus 85 serta standar deviasi 4,89. Untuk memperoleh gambaran secara rinci mengenai variabel prestasi akademik dapat dilihat pada tabel berikut

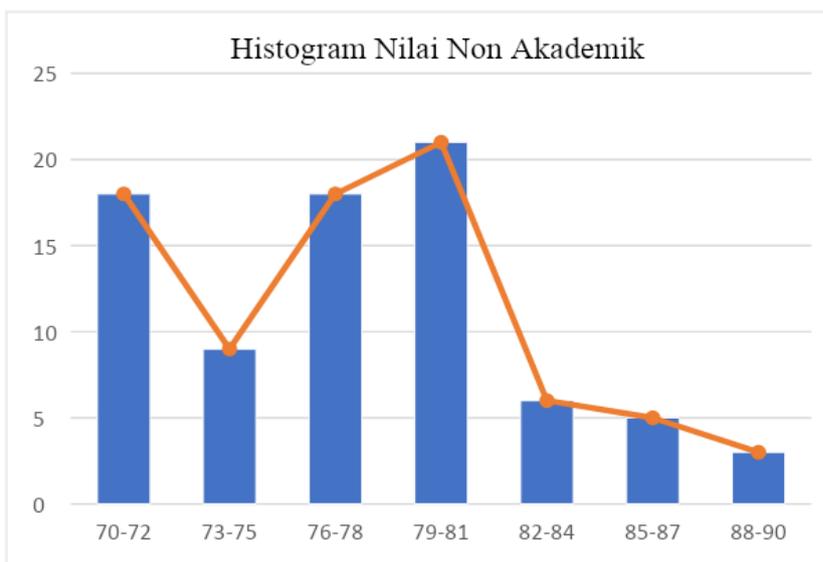
Gambar 1. Distribusi Frekuensi Prestasi Akademik Siswa



Berdasarkan gambar distribusi frekuensi prestasi akademik siswa yang dilihat dari nilai mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat diketahui bahwa nilai terbanyak berada pada rentang 83-85 yaitu 33 % atau 26 orang siswa. Nilai tersebut berada pada kategori baik.

Sementara untuk variabel prestasi non akademik siswa yang diujikan terhadap nilai ekstrakurikuler pramuka diperoleh skor maksimal yaitu 90 dan skor minimal yaitu 70, skor rata-rata (mean) 77,70, median 78,00, modus 80 dan standar deviasi 5,05. Secara rinci nilai non akademik dapat dilihat pada tabel berikut

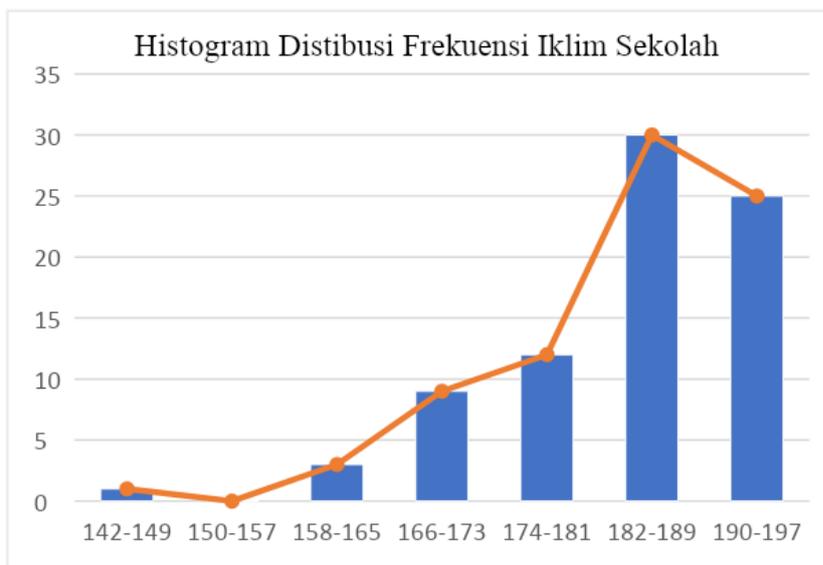
Gambar 2. Distribusi Frekuensi Prestasi Non Akademik Siswa



Berdasarkan gambar distribusi frekuensi variabel prestasi non akademik siswa yang dilihat dari nilai ekstrakurikuler pramuka dapat diketahui bahwa mayoritas siswa memperoleh nilai dalam kategori baik dengan nilai terbanyak ada pada rentang 79-81 yaitu 21 orang atau 26 % dan termasuk kategori baik.

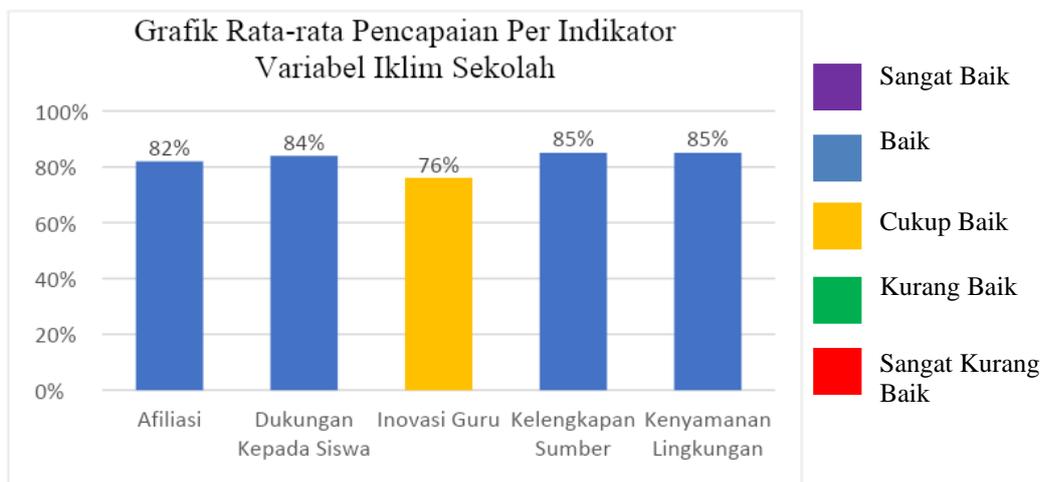
Selanjutnya variabel iklim sekolah, memperoleh hasil skor tertinggi adalah 197 dan skor terendah 142. Dari hasil pengolahan data diketahui juga skor rata-rata (mean) 185,61, median 187,00, modus 197 dan standar deviasi 9,98. Berikut adalah tabel distribusi frekuensi iklim sekolah

Gambar 3. Distribusi Frekuensi Iklim Sekolah



Berdasarkan t distribusi frekuensi iklim sekolah diketahui bahwa frekuensi terbanyak berada pada rentang 182-189 dengan frekuensi sebesar 38 %. Untuk memperoleh gambaran secara rinci mengenai variabel iklim sekolah dapat dilihat pada tabel berikut

Gambar 4. Rata-rata Pencapaian Per Indikator Variabel Iklim Sekolah



Berdasarkan tabel rata-rata pencapaian per indikator variabel iklim sekolah di atas diketahui bahwa variabel iklim sekolah secara keseluruhan berada pada kategori baik dengan skor 82%. Tingkat capaian tertinggi yaitu indikator kelengkapan sumber dengan rata-rata 4,27 atau 85 % dan termasuk kategori baik, kemudian indikator kenyamanan lingkungan dengan rata-rata 4,23 atau 85 % dan termasuk kategori baik, indikator dukungan kepada siswa memperoleh rata-rata 4,18 atau 84 % dan termasuk kategori baik, indikator afiliasi memperoleh rata-rata 4,10 atau 82 % dan termasuk kategori baik. Indikator inovasi guru berada pada urutan terendah dengan rata-rata 3,82 atau 76 % dan berada pada kategori cukup baik.

Untuk melihat hubungan iklim sekolah dengan prestasi belajar siswa peneliti menggunakan rumus pearson correlation, secara rinci hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Korelasi Iklim Sekolah dengan Prestasi Akademik

Correlations			
		Iklim Sekolah	Prestasi Non Akademik
Iklim Sekolah	Pearson Correlation	1	.582**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	80	80
Prestasi Non Akademik	Pearson Correlation	.582**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel korelasi iklim sekolah dengan prestasi akademik diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan kesimpulan terdapat hubungan positif dan signifikan antara iklim sekolah dengan prestasi akademik yaitu nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) dan koefisien korelasi sebesar 0,478 yang berada pada kategori sedang. Sementara uji hipotesis untuk prestasi non akademik akan ditampilkan pada tabel berikut

Tabel 2. Korelasi Iklim Sekolah dengan Prestasi Non Akademik

Correlations			
		Iklim Sekolah	Prestasi Akademik
Iklim Sekolah	Pearson Correlation	1	.478**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	80	80
Prestasi Akademik	Pearson Correlation	.478**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel korelasi iklim sekolah dengan prestasi akademik diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan kesimpulan terdapat hubungan positif dan signifikan antara iklim sekolah dengan prestasi akademik yaitu nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) dan koefisien korelasi sebesar 0,582 yang berada pada kategori sedang.

4. Pembahasan

Sebagaimana yang telah disampaikan juga dalam kajian teori, menurut (Sari, 2018) bahwa prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh seseorang setelah mengikuti proses belajar pada suatu lembaga pendidikan. Hasil belajar tersebut tertuang dalam nilai ujian atau pun nilai raport. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai tertinggi siswa untuk mata pelajaran PKN sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah adalah 90 dan nilai terendah adalah 70. Sesuai dengan pedoman kurikulum yang berlaku di sekolah maka seluruh sampel penelitian sudah berada dalam kategori baik.

Sementara prestasi non akademik menurut (Nafi'ah & Suyanto, 2014) adalah prestasi yang berasal dari kegiatan di luar jam pelajaran sebagai penunjang pendidikan dan dibina oleh pelatih. Dari beberapa kegiatan non akademik atau ekstrakurikuler yang telah dikemukakan dalam kajian teori penulis memilih untuk melakukan penelitian terhadap nilai ekstrakurikuler Pramuka. Hal ini dikarenakan ekstrakurikuler tersebut bersifat wajib dan diikuti oleh seluruh siswa sehingga karakteristik penilaian pun dapat disamakan. (Anis, 2018) menyatakan bahwa di dalam ekstrakurikuler Pramuka terkandung nilai-nilai positif seperti kepemimpinan, kereligiusan, kerja sama dll. Apabila siswa mengikuti ekstrakurikuler ini dengan sungguh-sungguh tentu siswa akan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai tertinggi yang diraih siswa dalam ekstrakurikuler Pramuka adalah 90 dan skor terendah adalah 70. Ini berarti prestasi non akademik siswa sudah berada dalam kategori baik.

Menurut (Mulyani, 2013) faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa termasuk di dalamnya adalah iklim sekolah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa bukan hanya dilakukan dengan memperbaiki iklim sekolah tetapi juga dari siswa itu sendiri harus mau memperbaiki cara belajarnya agar memperoleh hasil yang maksimal. (Syah, 2017) menguraikan beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah 1) memahami isi materi pelajaran; 2) mengaplikasikan materi pelajaran serta pesan moral yang terdapat dalam materi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap variabel iklim sekolah diperoleh hasil bahwa iklim sekolah berada pada kategori baik persentase sebesar 82 %. Meskipun sudah termasuk dalam kategori baik tetapi iklim masih perlu ditingkatkan lagi agar menjadi sangat baik.

Temuan hasil penelitian memperlihatkan bahwa indikator inovasi guru memperoleh tingkat capaian terendah dibanding indikator lainnya yaitu sebesar 76 %. (Hadiyanto, 2016) menyatakan bahwa inovasi atau pembaruan adalah upaya memperbaiki, meningkatkan atau mengganti sistem dan teknik yang telah ada sebelumnya melalui ide-ide, gagasan ataupun produk baru. Meskipun cakupan inovasi pendidikan cukup luas akan tetapi inovasi dapat dimulai dari langkah terdekat proses pendidikan seperti inovasi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Sebagaimana yang dinyatakan oleh (Rusdiana, 2014) bahwa untuk memulai suatu program inovasi maka inovasi tersebut dapat diterapkan pada salah satu mata pelajaran terlebih dahulu baru kemudian pada seluruh mata pelajaran. Hal ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk guru lainnya yang kemudian tanpa disadari suatu sekolah telah menciptakan inovasi pembelajaran. Secara lebih rinci (Hutomo et al., 2021) menyatakan beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk memulai inovasi dalam melaksanakan pembelajaran diantaranya adalah (1) menciptakan metode pembelajaran yang baru, metode pembelajaran yang beragam tentu akan membuka keleluasan bagi guru saat melaksanakan pembelajaran di kelas yang diharapkan dapat membentuk suasana menyenangkan bagi siswa dan guru itu sendiri. Pembelajaran yang berpusat pada guru tidak lagi tepat digunakan di masa sekarang dan masa mendatang maka sudah seharusnya guru mencoba untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, dengan demikian peserta didik juga akan menggali potensi dirinya dan memahami substansi dari masing-masing mata pelajaran yang dipelajarinya. (2) memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai sumber belajar, berbagai bahan yang tersedia di internet sudah seharusnya digunakan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa (3) memanfaatkan media yang tersedia di sekolah dalam melaksanakan pembelajaran, dengan menghadirkan media saat melaksanakan pembelajaran di kelas maka akan mempermudah siswa untuk menyerap materi yang disampaikan oleh guru maka diharapkan guru dapat menghadirkan media dalam melaksanakan pembelajaran di kelas sebab akan terasa tidak berguna apabila sekolah telah berusaha menyediakan fasilitas namun tidak dimanfaatkan oleh guru.

Meskipun indikator inovasi guru yang berada dalam tingkat capaian responden terendah namun bukan berarti indikator lain tidak perlu ditingkatkan atau luput dari perhatian warga sekolah. Indikator selanjutnya yang akan dikaji oleh penulis adalah indikator afiliasi, dengan tingkat capaian responden sebesar 82 % dan telah berada dalam kategori baik. Menurut Harjali dalam (Prayuda Yosifa, Hadiyanto, Rifma, 2021) upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hubungan antar pribadi menjadi lebih baik adalah dengan cara saling menghargai dan menjaga satu sama lain. Untuk hubungan guru dengan guru upaya yang dapat dilakukan oleh guru diantaranya dengan membantu sesama guru apabila ada guru lain yang mengalami kesulitan, menghargai pendapat yang disampaikan oleh rekannya, menjalin komunikasi yang baik dengan sesama guru. Untuk hubungan guru dengan siswa maka upaya yang dapat dilakukan adalah dengan berlaku adil dan mendengarkan pendapat siswa agar siswa merasa dihargai. Sebenarnya hubungan yang baik bukan hanya didukung oleh sikap guru kepada siswa saja tetapi sikap siswa kepada guru pun juga menentukan, sudah seharusnya seorang siswa menghormati guru di sekolah dan sedapat mungkin menganggap guru sebagai orang tua di sekolah. Dengan demikian diharapkan suasana pembelajaran akan terwujud secara kondusif. Sebab bagaimanapun lengkapnya sarana prasarana yang dimiliki sekolah jika hubungan tidak terjalin dengan baik maka proses pembelajaran tidak dapat terlaksana secara optimal.

Indikator selanjutnya dalam iklim sekolah adalah dukungan kepada peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan guru mendukung peserta didik adalah memberi izin ketika peserta didik akan mengikuti perlombaan. Meskipun dapat disadari bahwa belajar memang merupakan kewajiban seorang siswa di sekolah, akan tetapi prestasi siswa tentu tidak datang hanya dari pembelajaran secara akademik. Sebagaimana yang dinyatakan oleh (Nafi'ah & Suyanto, 2014) bahwa tujuan dari pembinaan prestasi non akademik adalah untuk mengembangkan bakat yang dimiliki peserta didik dan diharapkan dapat mencetak juara dalam berbagai perlombaan. Maka dari itu apabila dalam jam pelajaran memungkinkan untuk siswa diberikan izin latihan dalam rangka akan mengikuti perlombaan guru mata pelajaran sebaiknya memberi izin tersebut. Sebaliknya jika memang tidak memungkinkan untuk siswa diberikan izin maka siswa tersebutlah yang harus pandai dalam mengatur waktu antara belajar dengan pengembangan diri nya.

Selanjutnya indikator kelengkapan sumber. Sebagai indikator yang memperoleh skor tertinggi dibanding indikator lainnya dalam penelitian yaitu sebesar 85 % maka sudah sepatutnya pihak sekolah melakukan pemeliharaan terhadap sarana dan prasarana yang telah ada tersebut. Menurut (Mulyadi et al., 2022) pemeliharaan adalah kegiatan menjaga atau mencegah kerusakan barang agar barang tetap berada dalam kondisi yang baik dan bisa digunakan. Selanjutnya (Fatmawati et al., 2019) menjelaskan beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk melakukan pemeliharaan adalah dengan memberi petunjuk kepada tim pelaksana atau orang yang memanfaatkan sarana prasarana tersebut tentang tata cara pemanfaatan sarana dan prasarana, melakukan tinjauan secara rutin ke tempat sarana prasarana tersebut berada, dan membuat kegiatan perlombaan terhadap sarana prasarana sebagai bentuk motivasi kepada warga sekolah.

Indikator terakhir yang berada dalam variabel iklim sekolah adalah kenyamanan lingkungan. Dengan perolehan tingkat capaian responden sebesar 84,39 % dan sudah termasuk kategori baik. Kondisi lingkungan sekolah yang memang berbatasan langsung dengan jalan raya dan lapangan olahraga serta rumah warga memang menjadi satu tantangan tersendiri dalam mengikuti proses pembelajaran. Tetapi hal ini dapat diatasi dengan cara menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tetap fokus agar dapat menerima materi dengan baik.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara iklim sekolah dengan prestasi belajar siswa. Setelah dilakukan analisis data menggunakan rumus *pearson correlation* terungkap bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara iklim sekolah dengan prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,478 dengan taraf signifikansi 0,000 untuk hubungan iklim sekolah dengan prestasi belajar akademik dan angka koefisien 0,582 dengan taraf signifikansi 0,000 untuk hubungan iklim sekolah dengan prestasi non akademik. Maka dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah memiliki hubungan dengan prestasi belajar siswa.

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat (Putro, 2016) yang menyatakan bahwa iklim sekolah memberikan sumbangan positif terhadap prestasi belajar siswa. Artinya semakin baik iklim sekolah maka akan semakin baik juga prestasi belajar siswa. Namun demikian tentu iklim sekolah bukan menjadi satu-satunya faktor penentu pencapaian prestasi siswa. Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam kajian teori bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal contohnya seperti kondisi fisik, kecerdasan dan kondisi psikologis. Faktor lingkungan seperti iklim sekolah merupakan bagian dari faktor eksternal yang apabila diperbaiki tentu akan memberikan sumbangan positif terhadap pencapaian prestasi belajar siswa (Matondang, 2019). Beberapa upaya yang telah dijelaskan sebelumnya pada bagian di atas diharapkan mampu meningkatkan iklim sekolah sehingga mendukung pencapaian prestasi belajar siswa.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan iklim sekolah dengan prestasi belajar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Kota Sawahlunto dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa baik prestasi akademik maupun prestasi non akademik sudah berada dalam kategori baik dengan perolehan nilai maksimal 91 untuk prestasi akademik dan nilai maksimal 90 untuk prestasi non akademik. Sedangkan variabel iklim sekolah berada pada kategori baik dengan tingkat capaian responden sebesar 82 %. Meskipun sudah berada dalam kategori baik tetapi prestasi tersebut masih perlu ditingkatkan lagi untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar diantaranya dengan memahami dan mengaplikasikan materi dalam kehidupan. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan iklim sekolah dari segi indikator afiliasi adalah dengan menjaga hubungan baik antara guru dengan peserta didik, dari segi dukungan kepada peserta didik dapat ditingkatkan dengan cara guru sebaiknya memberikan kesempatan untuk peserta didik berkembang secara optimal, dari segi indikator inovasi guru sebaiknya guru meningkatkan lagi metode pembelajaran, dari segi indikator kelengkapan sumber pihak sekolah senantiasa melakukan pemeliharaan terhadap sarana prasarana yang telah tersedia dan untuk indikator kenyamanan lingkungan seluruh warga sekolah sebaiknya bekerja sama untuk menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan. Terdapat hubungan antara iklim sekolah terhadap prestasi belajar siswa dengan koefisien korelasi 0,478 untuk prestasi akademik, dan 0,582 untuk prestasi non akademik. Sehingga disarankan untuk seluruh warga sekolah agar senantiasa menjaga iklim sekolah yang sudah baik tersebut agar prestasi belajar siswa pun akan meningkat.

Daftar Rujukan

- Anis, F. (2018). *Evaluasi Program Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa di SMP Negeri Mengang Sakti Kabupaten Musi Rawas*.
- Baehaki, F. S., & Rasimin. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Aktif Think Pair Share Berbantuan Video Animasi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Materi Pemilu di MI Al-Islam Mergowati. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 10(2), 77–82. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v10i2>
- Daryanto. (2015). *Pengelolaan Budaya dan IKlim Sekolah* (I). Gava Media.
- Fatmawati, N., Mappincara, A., & Habibah, S. (2019). Pemanfaatan Dan Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 3(2), 118. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v3i2.9799>
- Gistituati, N., & Hadiyanto. (2018). Analisis Iklim Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bukittinggi. In *Seminar Nasional Administrasi Pendidikan dan Manajemen Pendidikan* (pp. 214–241). <https://ojs.unm.ac.id/semappfip/article/view/6118>
- Hadiyanto. (2016). *Teori Pengembangan Iklim Kelas & Iklim Sekolah* (1st ed.). KENCANA.
- Hadiyanto, Komariah, A., Kusumastuti, G., Priatna, A., & Khuliqo, I. . (2020). The Development of Classroom Climate Study in Indonesia (A Historical Perspective). *Talent Development & Excellence*, 12(1), 406–414.

- Hutomo, B. A., Saputri, E. D., & Nisa, A. U. K. (2021). Inovasi Pembelajaran PKN Pada Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1–11.
- Karwati, E., & Priansa, D. J. (2014). *Manajemen Kelas : Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan dan Berprestasi*. Alfabeta.
- Lestari, R. A., Gistituati, N., Jasrial, & Syahril. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah terhadap Kinerja Guru SD Negeri Di Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Jambi. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 11(2), 83–90. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v11i2>
- Matondang, A. (2019). Pengaruh Antara Minat Dan Motivasi Dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 44–59.
- Mulyadi, T., Pranawukir, I., Sovianti, R., Mediwinata, A. F., Alfiyanto, A., & Hidayati, F. (2022). Pelaksanaan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan, Hukum Dan Sosial Keagamaan*, 15(June), 98–117. <https://doi.org/10.32505/at.v15i1.4357>
- Mulyani, D. (2013). Hubungan Kesiapan Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar. *Konselor*, 2(1), 27–31. <https://doi.org/10.24036/0201321729-0-00>
- Nafi'ah, Z., & Suyanto, T. (2014). Hubungan Keaktifan Siswa Dalam Ekstrakurikuler Akademik dan Non Akademik Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Mojokerto. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 03, 799–813.
- Pratama, R., & dkk. (2021). Persepsi dan Harapan Guru terhadap Iklim Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Padang. *Journal Of Educational Administration and Leadership*, 1(3), 52–61. <http://jeal.ppj.unp.ac.id/index.php/jeal/article/view/63/32>
- Prayuda Yosifa, Hadiyanto, Rifma, S. (2021). Iklim Sekolah pada Masa New Normal di SMKN 1 Padang Gelugur dan SMKN 1 Rao Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 4094–4102.
- Putro, S. (2016). *Hubungan Iklim Sekolah dan Kesiapan Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Pangkalan Susu*.
- Romero, L. S., & Malley, M. D. O. (2020). An examination of classes of school climate perceptions among Latinx middle school students. *Journal of School Psychology*, 82(August), 70–84. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.08.001>
- Rosyid, M. Z., Mustajab, & Abdullah, A. R. (2019). *Prestasi Belajar*. Literasi Nusantara.
- Rusdiana, H. A. (2014). *Konsep inovasi pendidikan*. Pustaka Setia. <http://journal.umg.ac.id>
- Saputra, O., Hadiyanto, H., Sabandi, A., & Susanti, L. (2021). Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dengan Prestasi Belajar Siswa di SMAN X Koto Singkarak. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 2(2), 93–99. <https://doi.org/10.24036/jeal.v2i2.125>
- Sari, A. S. (2018). *Pengaruh Motivasi, Prestasi Akademik dan Kelompok Rujukan Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Akuntansi)*.
- Sunardi, A. (2012). *Pengaruh Iklim Sekolah dan Motivasi Berprestasi Siswa Terhadap Prestasi Belajar Praktik Siswa di SMK Negeri 2 Wonosobo*.
- Syah, M. (2017). *Psikologi Belajar* (15th ed.). PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Tuwa, P. H., & Faraz, N. J. (2018). Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru, Pola Asuh Orang Tua, dan Iklim Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Pendidikan IPS*, 5(105), 1–2.
- Yolanda, S., Gistituati, N., Sabandi, A., & Irsyad. (2018). Iklim Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Padang. *Journal Of Educational Administration and Leadership*, 7(1), 41–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jeal.v2i1>